

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak mampu menghasilkan insulin dalam jumlah yang cukup atau ketika tubuh tidak dapat memanfaatkan insulin yang dihasilkan secara efektif (World Health Organization, 2024). Kondisi ini ditandai dengan peningkatan kadar glukosa dalam darah (Kemenkes RI, 2021). Sebagai salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang serius di tingkat global, angka kejadian diabetes melitus menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dalam kategori penyakit tidak menular (Dewi dkk., 2025).

Diabetes melitus yang paling sering ditemui pada anak adalah diabetes melitus tipe 1 dan tipe 2. Penyakit ini dapat menimbulkan berbagai dampak kesehatan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, kondisi ini dapat menyebabkan gangguan metabolisme yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan serta meningkatkan risiko terjadinya komplikasi serius bagi anak seperti ketoasidosis diabetik yang berisiko mengancam nyawa, kerusakan ginjal, dan gangguan penglihatan hingga kebutaan (Julia dkk., 2021). Kondisi ini juga berdampak pada penurunan kualitas hidup dan meningkatkan beban ekonomi akibat tingginya biaya perawatan jangka panjang (Sasqila & Mutiah, 2025).

Penyakit diabetes melitus yang selama ini lebih banyak ditemukan pada usia dewasa, kini dialami oleh kelompok usia muda (Anonim dkk., 2024). Kondisi ini dipengaruhi oleh tingginya perilaku berisiko, seperti kebiasaan mengonsumsi

makanan tinggi gula dan lemak, kurangnya aktivitas fisik, serta gaya hidup sedentari yang disertai perilaku merokok dan konsumsi alkohol. Perilaku ini berperan dalam meningkatkan kejadian obesitas dan penurunan sensitivitas sel tubuh terhadap insulin, yang menjadi determinan utama dalam perkembangan diabetes melitus (Anonim dkk., 2024).

Rendahnya kesadaran remaja terhadap diabetes melitus salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai penyakit diabetes melitus (Halimatushadyah dkk., 2025). Pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai diabetes melitus berperan penting dalam membentuk tindakan serta perilaku pencegahan (Fitriyani dan Kurniasari, 2022). Peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan yang disertai dengan kesadaran positif dapat mendorong terbentuknya perilaku pencegahan apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Fitriyani dan Kurniasari, 2022). Edukasi kesehatan yang disampaikan secara interaktif menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja dalam upaya pencegahan serta deteksi dini diabetes melitus. (Nina dkk., 2025).

Edukasi kesehatan di sekolah sebelumnya dilakukan dengan metode ceramah dan menggunakan leaflet. Media seperti ceramah dan leaflet masih memiliki keterbatasan dalam menarik perhatian dan pemahaman remaja karena bersifat konvensional dan kurang interaktif (Yanti & Allo, 2024). Salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan edukasi kesehatan secara interaktif pada remaja adalah media audiovisual, karena penyampaian materi melalui gambar dan suara secara bersamaan dapat mempertahankan perhatian siswa (Taryzafitri dkk., 2025). Penggunaan media audiovisual di ruang kelas memberikan dampak

positif terhadap penguatan motivasi serta penguasaan materi bagi siswa selama proses edukasi berlangsung sebab melibatkan indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik (Ambariandi dkk., 2024; Nurjanah, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai diabetes melitus masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Tahir dkk. (2022), pada remaja sekolah di Kano menunjukkan bahwa sebanyak 62,1% memiliki pengetahuan yang buruk mengenai diabetes melitus tipe 2, sedangkan hanya 37,9% memiliki pengetahuan yang memadai dan tidak ditemukan responden dengan kategori pengetahuan baik. Penelitian Meldawati dkk. (2025), pada remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan kurang tentang diabetes melitus sebanyak 17 remaja (56,7%). Penelitian Anonim dkk. (2024), juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan didominasi kategori kurang sebanyak 25 responden (62,5%). Selain itu pada penelitian Sari dkk. (2026), pada remaja di SMP N 1 Kediri menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang pencegahan diabetes melitus berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 107 responden (45,8%).

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya faktor pengetahuan dalam pencegahan diabetes melitus. Penelitian yang dilakukan Gultom dkk. (2025), menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan diabetes melitus dan pola makan dengan upaya pencegahan diabetes melitus pada remaja kelas 11 IPA di SMAN 21 Kabupaten Tangerang, dengan nilai $p\text{-value} < 0,001$. Penelitian yang dilakukan Mansyah & Rahmawati (2021), kepada remaja di SMA 1 katingan hilir kabupaten katingan, menunjukkan bahwa

pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait pola makan sebagai upaya pencegahan diabetes melitus tipe 2. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan rerata nilai pengetahuan ($p\text{-value} = 0,039$) dan sikap ($p\text{-value} = 0,001$) yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Penelitian sebelumnya berfokus pada pencegahan diabetes melitus melalui perubahan pola makan dan sebagian besar dilakukan pada tingkat SMA, sehingga penelitian mengenai pengaruh edukasi kesehatan dengan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan diabetes melitus pada remaja usia SMP masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang diabetes melitus serta mengisi celah penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan International Diabetes Federation (2025), penderita diabetes melitus di seluruh dunia pada tahun 2024 mencapai sekitar 589 juta orang dewasa berusia 20-79 tahun, dan diperkirakan akan meningkat menjadi 852,5 juta pada tahun 2050. Penderita diabetes di wilayah perkotaan tercatat sebanyak 399,6 juta, lebih tinggi dibandingkan dengan pedesaan yang mencapai 189,1 juta pada tahun 2024. Secara global, Indonesia menempati peringkat kelima dengan jumlah penderita diabetes sebanyak 20,4 juta pada tahun 2024.

Peningkatan prevalensi diabetes melitus juga terjadi di Indonesia. Prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter meningkat dari 1,5% pada tahun 2018 menjadi 1,7% pada tahun 2023 untuk semua kelompok umur. Berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk usia ≥ 15 tahun, prevalensi diabetes melitus juga meningkat dari 2,0% menjadi 2,2%. Prevalensi diabetes melitus

berdasarkan pemeriksaan kadar gula darah pada penduduk usia ≥ 15 tahun juga meningkat dari 10,9% menjadi 11,7% (Riskesdas, 2018; Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), sebanyak 1.645 anak dengan diabetes melitus tersebar di 13 kota di Indonesia, termasuk Denpasar sebagai salah satu kota yang terdampak. Kejadian diabetes pada anak meningkat sebanyak 70 kali lipat sejak tahun 2010 hingga Januari 2023. Kasus diabetes melitus pada anak di Indonesia meningkat dari 0,028 per 100.000 jiwa pada tahun 2010, menjadi 2 per 100.000 jiwa pada Januari 2023. Sekitar 60% anak dengan diabetes melitus adalah perempuan, sedangkan berdasarkan usainya, sebanyak 46% berusia 10-14 tahun (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (2023), pada kelompok usia 10-14 tahun sebanyak 45,5% tidak mengetahui bahaya dan risiko dari mengonsumsi makanan dan minuman berisiko, serta proporsi aktivitas fisik kurang mencapai 58,0%. Pada tahun yang sama, prevalensi obesitas pada anak usia 5-12 tahun di Indonesia mencapai 7,8%, sedangkan di Provinsi Bali mencapai 11,8%.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2024), jumlah penderita diabetes melitus di Bali mencapai 45.710 kasus. Kota Denpasar tercatat memiliki jumlah penderita tertinggi di provinsi ini, yaitu sebanyak 10.883 kasus. Wilayah dengan jumlah kasus tertinggi berada di Puskesmas 1 Denpasar Barat, yaitu sebanyak 1.593 kasus, diikuti Puskesmas 2 Denpasar Barat dengan 1.513 kasus. Data ini menunjukkan bahwa wilayah Denpasar Barat merupakan salah satu daerah dengan jumlah kasus diabetes melitus tertinggi di Kota Denpasar.

Hasil skrining gula darah yang dilakukan di setiap kabupaten/kota di Bali per 7 Mei 2025, Dinas Kesehatan Provinsi Bali mencatat terdapat 23 remaja usia 15-17 tahun yang terdeteksi diabetes dan 259 remaja lainnya berada pada kondisi pra-diabetes. Kasus terbanyak ditemukan di Klungkung dengan 14 kasus, diikuti Badung dengan 7 kasus, serta masing-masing satu kasus di Gianyar dan Denpasar (Samudero, 2025).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat, menunjukkan bahwa dari 1.264 siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama yang mengikuti program cek kesehatan gratis (CKG), 92 siswa terdeteksi berada pada kategori pra-diabetes. Data ini menunjukkan bahwa gangguan kadar glukosa darah sudah mulai ditemukan pada kelompok remaja awal, sehingga diperlukan edukasi kesehatan yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan mencegah perkembangan kondisi tersebut menjadi diabetes melitus di masa mendatang.

SMP Negeri 7 Denpasar merupakan salah satu sekolah yang berada di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat. Berdasarkan studi pendahuluan, jumlah siswa kelas VII sebanyak 327 siswa, yang terdiri dari 171 siswa laki-laki dan 156 siswa perempuan. Hasil wawancara dengan delapan siswa kelas VII menunjukkan bahwa tiga siswa hanya pernah mendengar istilah diabetes tanpa memahami artinya, sedangkan lima siswa lainnya mengatakan belum pernah mendengar dan tidak mengetahui apa itu diabetes melitus. Seluruh siswa yang diwawancarai mengatakan sering mengonsumsi gorengan, *snack*, serta minuman kemasan yang dijual di kantin sekolah, dan hanya satu siswa yang mengatakan rutin berolahraga, sementara tujuh siswa lainnya jarang melakukan aktivitas fisik. Berdasarkan hasil

wawancara dengan salah satu guru di sekolah tersebut, diketahui bahwa hingga saat ini belum pernah dilaksanakan edukasi mengenai diabetes melitus di sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Diabetes Melitus Pada Remaja Di SMP Negeri 7 Denpasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada pengaruh edukasi kesehatan dengan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan diabetes melitus pada remaja di SMP Negeri 7 Denpasar?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh edukasi kesehatan dengan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan diabetes melitus pada remaja di SMP Negeri 7 Denpasar.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang diabetes melitus pada remaja sebelum diberikan edukasi kesehatan dengan media audiovisual.
- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang diabetes melitus pada remaja setelah diberikan edukasi kesehatan dengan media audiovisual.

- d. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan dengan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan diabetes melitus pada remaja di SMP Negeri 7 Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah kajian ilmiah dalam bidang keperawatan anak mengenai pengaruh edukasi kesehatan dengan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan diabetes melitus pada remaja.

2. Manfaat praktis

a. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan meningkatkan pengetahuan remaja khususnya di SMP Negeri 7 Denpasar, mengenai diabetes melitus melalui edukasi kesehatan dengan media audiovisual.

b. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan promosi kesehatan mengenai diabetes melitus pada remaja, khususnya melalui pemanfaatan media audiovisual.

c. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program edukasi kesehatan serta meningkatkan pengetahuan siswa mengenai diabetes melitus melalui pemanfaatan media audiovisual sebagai salah satu metode pembelajaran kesehatan yang menarik.